

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut kita melihat bahwa komponen-komponen yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan tersebut semuanya merupakan nilai. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ini dari tujuan pendidikan nasional sendiri adalah pada pembentukan nilai. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya jika seluruh ikhtiar pendidikan diarahkan pada pencapaian nilai tersebut (Fakhrudin, 2014, hlm. 80).

Inti dari tujuan pendidikan nasional itu tentu tidak dengan serta merta berwujud begitu saja, namun dibutuhkan satu ikhtiar pendidikan secara sistematis dan terencana dengan baik. Salah satu wujud ikhtiar yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan nasional adalah menyelenggarakan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara melalui satuan-satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ditetapkan oleh undang-undang. Selain itu sangatlah jelas apabila dari tujuan nasional tersebut membutuhkan suatu ikhtiar pendidikan yang ikhtiar tersebut bisa dijalankan senada dengan adanya seorang pendidik (guru). Ikhtiar tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila seorang guru tidak turut ikut andil atau berperan dalam memenuhi tujuan pendidikan nasional tersebut (Fakhrudin, 2014, hlm. 80).

Dari paparan diatas, sangatlah jelas bahwa ikhtiar pendidikan bergantung terhadap guru sebagai ujung tombak demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih jauh lagi Isjoni (2009: 13) memaparkan Jika guru di analogikan sebagai tombak, maka dia adalah tombak bermata dua.

Satu mata harus memiliki ketajaman dalam penguasaan materi dan hakikat ilmu yang akan diajarkannya, sedangkan satu mata tajam lainnya adalah karena memiliki kemampuan/keterampilan dalam meramu dan menyajikan materi sehingga siswa dapat belajar dengan bermakna, serta memberikan kegunaan yang dapat dirasakan dari proses pembelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu, guru tidak hanya mampu menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga mampu dan trampil dalam mengkondisikan pembelajaran bagi siswanya.

Seperti apa proses pembelajarannya berlangsung, dapat menjadi salah satu faktor ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran. Pelajaran yang dianggap terlalu sukar, atau terlalu mudah dipahami peserta didik dapat memunculkan rasa bosan pada mata pelajaran ini. Untuk itu, salah satu hal yang perlu diketahui guru sejak awal sebelum melaksanakan pembelajaran adalah mengenal siapa dan bagaimana tingkat keterampilan berfikir peserta didik yang akan belajar di dalam kelasnya. Dengan kata lain, kealpaan guru dalam memahami dan mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan berfikir peserta didiknya, akan berdampak kepada hasil belajar yang dicapai.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman, dan kebutuhan masyarakat pendidikan yang berkualitas, Guru yang berkualitas diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003). Pengaturan tersebut dalam BAB XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 sampai dengan pasal 44.

Semua Guru, termasuk Guru PAI, dituntut harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Bab VI Standar Pendidikan dan tenaga kependidikan pasal 28 ayat (1). Selanjutnya pada ayat ke (2) Kualifikasi akademik sebagaimana di maksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang di buktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Yang paling

terpenting pada ayat ke (3) bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi (a) Kompetensi pedagogik; (b) Kompetensi Kepribadian; (c) Kompetensi Profesional; (d) Kompetensi Sosial.

Sejalan dengan itu seorang pendidik atau guru harus memiliki kompetensi profesional, Menurut Saudagar, (2009:48) di dalam bukunya yang berjudul pengembangan profesionalitas guru, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional. Sedangkan menurut Mukhlis Samani (2008:6) yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan :

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampunya.
- b. Konsep konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan di ampunya.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh

karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capability personal*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkatan kedua adalah guru sebagai *inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkatan ketiga adalah guru sebagai *visioner*. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional khususnya guru PAI harus menguasai materi yang mana materi tersebut sudah terangkum di dalam kurikulum. Menurut Ruhimat (2009:2) di dalam bukunya menuliskan bahwa istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut ditetapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok yaitu : (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan

menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian. Maka dari itu dengan adanya kurikulum, sangat berperan penting didalam keberhasilan proses pembelajaran.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum.

Lebih jelas lagi Said Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu :

1. kurikulum sebagai suatu ide/gagasan,
2. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide,
3. kurikulum suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoritis, dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan (Ruhimat, 2009, hal. 6-7).

Dari beberapa pendapat di atas sangatlah jelas setiap para ahli memiliki interpretasi sendiri di dalam mengungkapkan pengertian dan dimensi kurikulum itu sendiri. Adapun pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim di pakai di dunia pendidikan dan persekolahan di negara kita, adalah kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional bahwa ‘Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ruhimat, 2009, hal. 9).

Dengan demikian, di dalam kurikulum memuat salah satunya bahan pelajaran. Tentunya, di dalam kurikulum PAI memuat tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena di dalam Undang-undang SISDIKNAS salah satunya harus memuat mata pelajaran pendidikan agama islam yang telah diatur sesuai dengan jenjangnya. Diantaranya :

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Strukur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Salah satu materi yang harus diajarkan kepada siswa berdasarkan kurikulum PAI Tahun 2013 adalah materi tentang kemampuan membaca *Alqur`ān*. *`Al-Qur`ān* sebagai kitāb suci rahmatan lilalamīn, rahmat bagi seluruh alam yang di dalamnya mengandung berbagai macam ilmu. Selain itu *`Al-Qur`ān* merupakan firman *Allāh* Swt. Yang mulia dan termasuk mukjizat *Nabī Ṣallā Allāhu `alaihi wasallam* terbesar. Karena itu sudah seharusnya jika seorang muslim mempunyai kewajiban-kewajiban khusus untuk menjaga keutuhan *`Al-Qur`ān*. Adapun kewajiban tersebut adalah :

1. Membacanya sesuai dengan tuntunan ilmu *Tajwīd*.

2. Memahaminya sesuai dengan tuntunan kaidah *tafsīriyah*, *uṣuliyah*, dan sebagainya.
3. Menghayati, sesuai dengan tuntunan ilmu batin, sehingga penghayatan itu menjadikan pengalaman yang shaleh, terbebas dari belenggu riya, takabur, sombong dan sebagainya.
4. Mengamalkannya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dari `Al-Qur`ān secara langsung maupun penjabaran Nabī Muhammad *Ṣalla Allāhu `alaihi wasallam* melalui sunahnya.
5. Mendakwahnya, yaitu menyampaikan kepada orang lain yang dirasa belum mengerti, walau seayat; dan dalam mendakwahnya itu kita jangan di nilai secara ekonomi (material), jika diberi upah, maka mau mendakwahkan, sedang jika tidak diberi, maka tidak mau mendakwahkan. Tetapi, nilailah dengan keikhlasan dalam arti, jika diberi imbalan, mau menerima untuk kepentingan sarana ibadahnya, dan jika tidak diberi, maka tidak apa-apa (Abdul Mujid Ismail, 1995, hlm. 1).

Dari keutamaan di atas ada salah satu point yang penting yaitu membacanya sesuai dengan tuntunan ilmu *tajwīd*. Untuk itu, perlu mengetahui dan memahami perbedaan bacaan `Al-Qur`ān serta implikasinya terhadap makna dari lafadz itu sendiri. `Al-Qur`ān dipelajari untuk memahami makna dan pesan tersirat dibalik teks serta bacaannya. Maka untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan `Al-Qur`ān dan perlu memahami qira'at dan cara membaca `Al-Qur`ān dengan benar, cara membaca `Al-Qur`ān dengan baik dan bisa dengan dipelajari dengan ilmu *tajwīd*.

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa guru yang professional khususnya guru PAI sangatlah penting dan harus menguasai ilmu *tajwīd*. Dan perlu diketahui prodi IPAI mencetak calon-calon guru PAI. akan tetapi di IPAI itu sendiri tidak ada mata kuliah yang secara khusus mengkaji tentang ilmu *tajwīd*. Kurikulum prodi IPAI tidak menyediakan mata kuliah yang secara khusus mengkaji tentang ilmu *tajwīd*, padahal penguasaan ilmu *tajwīd* merupakan salah

satu indikator guru PAI yg profesional. Dari latar belakang diatas peneliti memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian untuk mengukur sampai sejauh mana penguasaan ilmu *tajwīd* di kalangan mahasiswa prodi IPAI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Studi Realitas Penguasaan Teori dan Praktek *Tajwīd* Di Kalangan Mahasiswa Prodi IPAI UPI Angkatan 2012-2014”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk lebih mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, perlu adanya penjabaran mengenai masalah yang akan diteliti. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Realitas Penguasaan Teori dan Praktek *Tajwīd* di Kalangan Mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014. Adapun rumusan masalah secara khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan teori *tajwīd* di kalangan mahasiswa prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014?
2. Bagaimana penguasaan praktek *tajwīd* di kalangan mahasiswa prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014?
3. Bagaimana perbandingan penguasaan teori dan praktek *tajwīd* pada masing-masing angkatan di kalangan mahasiswa prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014?
4. Apakah latar belakang pendidikan mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI mempengaruhi kemampuan penguasaan teori dan praktek *tajwīd*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi tentang Realitas Penguasaan Teori dan Praktek *Tajwīd* di Kalangan Mahasiswa/mahasiswi Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014. Adapun yang menjadi tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penguasaan teori *tajwīd* di kalangan mahasiswa prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014.

2. Penguasaan praktek *tajwīd* dikalangan mahasiswa prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014.
3. Perbandingan penguasaan teori dan praktek *tajwīd* pada masing-masing angkatan di kalangan mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI Angkatan 2012-2014.
4. Pengaruh latar belakang mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI terhadap kemampuan penguasaan teori dan praktek *tajwīd* Angkatan 2012-2014.

D. Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif, baik bagi peneliti dan calon-calon guru PAI khususnya Mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI serta bagi pembaca secara umumnya. Setelah mengetahui bagaimana realitas penguasaan teori dan praktek *tajwīd* di kalangan mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI, para mahasiswa diharapkan semakin termotivasi untuk meningkatkan penguasaan teori dan praktek *tajwīd* ini lebih mendalam sebagai acuan untuk menjadi calon guru PAI yang profesional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangsih ide maupun referensi bagi dunia pendidikan khususnya di Prodi IPAI FPIPS UPI dan masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti :

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan masukan untuk para calon guru PAI khususnya, dan mahasiswa umumnya.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literature untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini dan menjadi acuan untuk mereka untuk lebih menguasai teori dan praktek *tajwīd*.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami proses penguasaan teori dan praktek *tajwīd* khususnya mahasiswa Prodi IPAI FPIPS UPI.
- d. Bagi lembaga yang diteliti, dapat memberi masukan bagi penyelenggara pendidikan khususnya Prodi IPAI FPIPS UPI untuk menciptakan mata kuliah atau kurikulum baru mengenai penguasaan *tajwīd*.
- e. Bagi peneliti, adanya penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan seputar teori dan praktek *tajwīd* serta menambah pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi ini, peneliti menjabarkan struktur organisasi dari isi skripsi dalam lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: *Tilawah* `Al-Qur`ān dan Kaidah `Al-Qur`ān . Bab ini berisi tentang pemaparan materi pokok dalam penelitian, yaitu tentang *Tilawah* `Al-Qur`ān, Kaidah `Al-Qur`ān dan Urgensi *Tilawah* `Al-Qur`ān .Kemudian juga dipaparkan Penelitian Terdahulu Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian; desain penelitian; partisipan; definisi operasional; instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen penelitian; prosedur penelitian; analisis data dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis dan pembahasan terkait data hasil penelitian.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian implikasi dan rekomendasi.